# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Setiap manusia mengharapkan dirinya menjadi sosok yang baik, berguna, berdampak serta menjadi panutan bagi banyak orang. Adapun beberapa tokoh pahlwan Indonesia seperti Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Pangeran Diponegoro yang dipandang baik dan dibanggakan karena mengusahakan kemerdekaan Indonesia dari gempuran kolonialisme Belanda. Banyak dari para orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter seperti para pahlawan, kemudian mendidik anaknya untuk dapat menjadi seperti para pahlawan yang berbudi luhur.

Karakter yang baik dan berbudi tidak didapat dengan mudah. Seorang yang berkarakter yang baik didapat melalui proses didikan yang panjangan. Seperti Rasul Yohanes pada Injil Markus, Yohanes serta Yakobus saudaranya dijuluki *Boanerges* artinya anak-anak guruh. Mengapa demikian ? pertama Yohanes memiliki sifat yang gegabah. Dalam Markus 9:38-41 menjelaskan bagaimana orang diluar golongan pengikut atau murid Yesus mengusir setan dengan namaNya. Namun Yesus menegor Yohanes bahwa tidak ada seorang yang dapat melakukan mukjizat atas nama Yesus seketika itu juga ia dapat mengumpat atau mengatakan hal yang jahat. Kedua, bersumbu pendek atau tanpa berpikir panjang. Ketika orang-orang Samaria tidak mau menerima Yesus, Yohanes dan Yakobus saudaranya hendak menurunkan api dari langit untuk membinasakan orang-orang tersebut, namun Yesus menegur mereka yang tidak toleran dan menunjukan kasih. Ketiga ego dan ambisi, melalui permintaan ibunya yang ingin kedua anaknya yaitu Yohanes dan Yakobus untuk dapat duduk disamping kanan kiri Yesus dalam kerajaanNya (Markus 10:38-41). Kemudian menimbulkan kemarahan dari kesepuluh murid lainnya.

Dari sifat-sifat yang demikian, bersama Yesus Kristus, Yohanes dibentuk dan didewasakan sehingga ia disebut “Murid yang dikasihi-Nya”. Melalui banyak peristiwa bersama Yesus mulai dari Yesus membasuh kaki para murid (Yohanes 13:1-20), penyaliban Yesus dimana ia mengikutinya mulai dari Yesus ditangkap hingga disalib membuat Yohanes sadar akan ketabahan, ketaatan dan kerendah hatian Yesus. Menjadikan Yohanes dikemudian harinya sebagai sosok yang berkomitmen dalam mengabarkan Injil Kristus, berani dalam menyatakan kebenaran, rela menderita demi orang lain, taat meskipun disiksa hingga dibuang dipulau Patmos, melakukan sepenuhnya kehendak Allah. Hingga melalui tulisannya banyak orang terberkati.

Pada abad ke-21 ada seorang yang bernama Sergio Juarez Correa. Seorang yang berhasil dalam mendidik para siswanya menjadi cerdas dan berkompentensi dalam matapelajaran yang dimintai siswanya[[1]](#footnote-1). Ia merupakan guru sekolah dasar kelas 1 di Jose Urbina Lopez School terletak dipinggiran Meksiko. Dimana daerah lokasi sekolah tersebut berada di daerah rawan perampokan bersenjata, perdagangan narkoba, minim fasilitas dan akses internet. Namun ia mampu memberi pendidikan yang baik dengan mengedepankan motivasi kepada murid dan relevasi informasi dan rasa percaya. Salah satu hasilnya ialah Paloma Noyola Beuno[[2]](#footnote-2).

Paloma Noyola Beuno adalah siswi yang berprestasi, ia dijuluki “*The Next Steve Job*” oleh majalah ***Wired.*** Prestasi yang ia dapatkan ialah juara pertama dalam matematika dan juara ketiga dalam Bahasa Spayol pada ujian nasional. Yang membuat ia istimewa bukan karena ia cerdas saja, tetapi karena ia memiliki nilai, di mana hanya 29% penduduk Meksiko yang lulus sekolah menengah. Dengan 45% dari generasi sebelumnya gagal matematika dan 31% tidak lulus bahasa Spanyol.

Keberhasilan Paloma tidak hanya ditentukan oleh bakat dan keuletannya saja, ada peran gurunya yaitu Sergio Juarez Correa. Yang aktif dalam mengajar, serta ia membagi siswanya dalam beberapa kelompok kecil untuk belajar satu sama lain. Sergio Juarez Correa memotivasi melalui rasa ingin tahu para siswa sendiri, serta mengajari mereka berdasarkan minat mereka dan memberikan informasi yang paling relevan.

Di Indonesia sendiri ada kisah inspirasional yaitu Ibu Tri Purwanti atau biasa dikenal Madam Puri. Ia mendidik, membina dan menjadi penanggung jawab atas anak-anak jalanan yang terlantar diwilayahnya yang berada di DKI Jakarta. Anak-anak ini memiliki berbagai latar belakang, ada yang berasal dari keluarga yang hancur akibat perceraian, terlibat aksi tawuran, serta kegiatan narkoba dan beberapa aksi yang meresahkan warga.

Berawal dari keinginan hati Madam Puri agar anak-anak jalanan dapat diterima dilingkungan masyarakat. Ia pun mulai mendirikan *basecamp*bagi anak jalanan ini untuk dapat menyalurkan aktivitas dan minat mereka kepada kegiatan positif, salah satunya bermain musik, membantu warga dalam perbaikan genteng atau pompa air didaerahnya[[3]](#footnote-3).

Dengan tekun, sabar dan berdoa bahwa anak didikannya akan berubah dan memiliki karakter yang baik, Madam Puri terus membimbing semua anak didiknya. Hingga ada suatu ketika para anak didiknya sadar bahwa begitu menyenangkan jika seseorang tidak diremehkan atau dipandang tidak berguna bahkan sosoknya tidak dianggap. Dan menjadi pendobrak bagi mereka menjadi pribadi yang baik, diawali dengan memulai mengaji.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vincent Ricardo terkait pendidikan. Ia menyatakan bahwa upaya pendidikan guru juga dapat merusak potensi anak jika tidak dibekali dengan keterampilan dan minat pendidikan yang baik[[4]](#footnote-4). Siswa tidak berkembang atau bahkan memiliki hal-hal buruk seperti kepribadian dan kompetensi yang tak mempuni bila tidak diberi dorongan motivasi. Termasuk juga dalam menanamkan karakter yang baik dan luhur kepada siswa. Perlu adanya motivasi yang berkala disertai relasi yang dalam atau intim sehingga keberhasilan dalam memperoleh karakter yang baik dapat tercapai.

Bagi orang Kristen, memimpin orang-orang di luar Yesus Kristus kepada Yesus Kristus, mendidik dan mengajarkan kabar baik dalam nama Yesus dan memimpin mereka untuk hidup layak bagi Kerajaan Allah merupakan tujuan pendidik. Bukan pemimpin saja melainkan segenap orang percaya pada Kristus Yesus haruslah menaruh fokus untuk mendidik dan mengarahkan setiap pribadi untuk memperoleh karakter yang baik dan luhur yang tergambar jelas dalam diri Yesus Kristus.

Dan sejalan dengan tujuan gereja yang diuntarakan oleh Dr. Daniel Nuhamara dalam bukunya Pembimbing PAK, ialah menolong jemaat menuju kedewasaan Kristen. Serta berfungsi untuk mengarahkan jemaat kedalam jalan menjaga diri untuk jauh dari hal dosa, tidak bermoral yang tidak mencerminkan Kristus Yesus[[5]](#footnote-5). Merupakan bentuk kesadaran memahami bahwa penting menjaga karakter yang baik serta meningkatkan pengendalian diri, penguasaan emosi dan menjauhkan diri dari segala hal buruk, contohnya mencibir atau memaki yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.

Dalam gereja, peran Pendeta sebagai penilik, sudah tidak perlu pertanyakan. Menjadi seorang yang mempropagandakan Pendidikan agama Kristen digereja, yang didalamnya terkait pengenalan akan Allah, kedewasaan rohani berdasarkan Kristus serta dorongan untuk menyebarkan kasih kepada sesama[[6]](#footnote-6). Juga memahami segala soal mengenai Pendidikan Agama Kristen baik isi dan rencananya maupun mengenai cara-cara yang perlu dipakai. Guna mendidik dan mengarahkan jemaat pada hidup seturut Firman serta memiliki karakter-karakter Kristus Yesus. Tentunya hal ini menjadi keuntung bagi semua orang, terutama kaum muda untuk belajar dan melatih diri untuk taat, tabah, sabar, empati, saling memberi dukungan semangat, menjaga diri dengan berdoa, berpuasa guna memperoleh karakter yang luhur.

Dalam hal mengarahkan kaum muda untuk memiliki karakter Kristus dan sebagai bagian dari struktur organisasi Gereja. Pembina kaum muda berperan dalam memelihara dan menopang kehidupan para muda-mudi sejak awal. Hal ini memungkinkan kaum muda untuk mengetahui jalan kebenaran melalui Firman Tuhan dalam kehidupan kaum muda setiap hari. Maka generasi muda masa depan akan menjadi orang-orang yang kuat, teguh dalam iman, takut akan Tuhan, dan hidupnya akan diberkati dan bermakna bagi orang lain dan sekitarnya[[7]](#footnote-7).

Meski gereja dan para penilik serta pembina kaum muda berperan aktif dalam membentuk pemuda-pemudi memiliki karakter yang baik dan luhur seperti Yesus Kristus. Dengan harapan nantinya dapat menjadi sosok yang dapat memberikan pengaruh positif, namun realita berkata lain. Banyak dari anak muda dan dewasa muda menanggalkan karakter yang baik dan menggantinya denga perilaku yang menjauhkan diri dari segala hal beradab.

Menurut Eko Jalu Santoso, masyarakat modern cenderung terjerumus dalam penyakit kronis zaman ini. Yaitu ingin serba cepat, mudah, praktis, hidup tanpa bimbingan Tuhan, tidak bertujuan pada nilai-nilai spiritual untuk masa yang akan datang dan tidak memilih jalan benar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena anak muda yang tidak lazim namun menjadi umum dimasa sekarang.

Hasil penelitian dari sebuah grup bernama BARNA yang telah melakukan penelitian secara detail terhadap generasi muda di Amerika dan memperoleh hasil mencengangkan, ternyata lebih dari setengah remaja di Amerika meninggalkan gereja diusia 15 tahun keatas[[8]](#footnote-8). Hal ini disebab akan pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai Kekristenan sudah tidak relevan akan kehidupan modern saat ini.

Lalu bagaimana dengan Indonesia, menurut survei Bilangan Research Center menemukan bahwa 91,8% pemuda Kristen di Indonesia masih rutin menghadiri kebaktian gereja, baik kebaktian umum maupun kebaktian pemuda atau pemuda. Kebiasaan yang disebutkan minimal 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan. Agaknya nampak bagus tetapi apakah demikian.

Persentase remaja yang tidak beribadah secara teratur meningkat sesuai dengan kelompok umur. Pada kelompok usia 15-18 tahun, jumlah remaja yang tidak beribadah secara teratur adalah 7,7%, meningkat menjadi 10,2% pada usia 19-22 dan mencapai 13,7% pada usia 23-25. Peningkatannya terus menerus bahkan mendekati 100% dari usia termuda hingga dewasa. Dapat diperkirakan bahwa persentasenya akan lebih tinggi di usianya[[9]](#footnote-9). Hal ini menunjukan bahwa minat pemuda dan pemudi semakin memudar untuk ke gereja dan gereja serta para pendidiknya secara perlahan namun pasti kehilangan generasi muda, penerus gereja, juga wadah sebagai tempat menimba ilmu, membangun karakter Kristus.

Ditambah dengan perkembangan teknologi yang pesat yang membawa dampak, baik positif dan negatif mulai mempengaruhi kehidupan kaum. Salah satunya Metaverse, yang merupakan inovasi teknologi yang membawa perubahan besar dalam industri hiburan, salah satunya game. Mengutip dari CNN Indonesia terkait pelecehan seksual yang terjadi di Metaverse. Seorang wanita yang ikut dalam uji coba beta Metaverse mengalami pelecehan, dimana ia diraba-raba. Dari pengakuannya ia mengalami pelecehan sewaktu menjalankan Metaverse, digame Horizon Worlds[[10]](#footnote-10).

Juga *trend Tiktok* yang menjamur dikalangan anak muda dengan membawa budaya dan icon baru seperti menari dan stun challenge[[11]](#footnote-11) namun disertai berbagai konten syur, lgbt dan Tindakan flexing (pamer akan barang yang dimiliki kekhalayak umum). Dan didalam negeri, seorang siswa SMA asal Bengkulu, berinisial MS, menjadi sorotan setelah mengunggah video di platform TikTok yang berisi ungkapan tidak senonoh tentang Palestina, yang berakibat pada siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah[[12]](#footnote-12).

Hal ini menegaskan bahwa teknologi memberikan dampak yang nyata dalam menggerus moral dan etika suatu generasi. Yang mengarahkan pada kurangnya pengendalian diri kaum muda serta membawa seseorang untuk mempercayai hal-hal menyimpang sebagai hal yang lumrah.

Juga mengutip dari laman CNN Indonesia, 41% pelajar Indonesia mengatakan bahwa mereka telah diganggu setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Tingkat bullying pelajar Indonesia berada di atas rata-rata OECD (Organisation of Economic Co-operation and Development) sebesar 23%. Pada saat yang sama, 80% siswa Indonesia mengakui bahwa mereka perlu membantu anak-anak yang ditindas. Pada akhirnya, 17% siswa mengaku kesepian. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya remaja, dewasa dan dewasa muda darurat moral dan etika. Dan menegaskan bahwa pembentukan karakter di Indonesia tidak terbangun dengan baik[[13]](#footnote-13).

Seorang Komika, Coki Pardede yang menjelaskan bahwa dirinya awalnya seorang Kristen namun kemudian memilih menjadi seorang Agnostik dikarenakan begitu sulitnya menjadi atau mengikuti teladan Yesus untuk diwujudkan. Juga gereja yang begitu menyimpang dari Kristus Yesus padahal mereka menyebut dirinya Kristen (murid Kristus). Dalam diskui teologi dikanal youtube *Theovlogy*, ia menjelaskan pengalaman pribadinya bahwa para pengajar gereja tidak menjawab pertanyaan yang menjadi keresahan Coki dalam menemukan jawaban bagi kehidupannya. Dan gereja sebagai intitusi yang berlandaskan pada Kristus tidak mengedepankan kasih Kristus itu sendiri melainkan condong pada penghakiman. Hal inilah yang membuat ia memilih dengan mantap pada pilihan, ada atau tidaknya Tuhan atau hal spiritual lainnya adalah hal tidak bisa diketahui bahkan eksistensinya[[14]](#footnote-14). Padahal ia sendiri menyatakan bahwa dirinya mengagumi Kristus Yesus dan membaca Alkitab berkali-kali namun tidak merubah dirinya untuk tunduk dan taat pada perintah Tuhan.

Dari banyaknya realita yang ada, menyadarkan bahwa karakter yang merupakan kepribadian, watak, akhlak dan budi pekerti yang membedakan pribadi satu dari yang lainnya perlu diarahkan kepada hal yang benar. Karakter seseorang dapat berubah dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan, informasi yang didapat dan dipahami serta motivasi diri. Bila seorang pemuda atau pemudi diarahkan pada hal yang baik seperti mengikuti kegiatan gereja, seminar rohani dan motivasi serta diajak terlibat dalam kegiatan sosial yang menggerakan seorang muda untuk berempati serta memberikan ajaran dan diskusi tentang pemahaman akan Tuhan yang benar. Yang mengarah jelas pada pembentukan karakter Kristus, niscaya hal yang baik adakan terjadi. Namun kenyataannya dunia sedang mendikte dan mendoktrin generasi muda dengan berbagai narasi dan gambaran, seperti Tuhan tidak ada, keberhasilan ditentukan oleh kekuatan diri sendiri, jahat dibalas kejahatan, memiliki banyak uang sama dengan memiliki segala hal serta lakukanlah segala hal yang menyenangkan. Membuat penurunan adab dari seseorang juga nilai-nilai spiritual lainnya, yang berdampak pada kehancuran suatu generasi bahkan kepunahan manusia sebab perilaku bodoh yang diyakini dan dilakukan.

1. “(1745) Game Changer: Teacher Sergio Juarez Correa - YouTube,” accessed March 15, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=VLI0EXn2eSY. [↑](#footnote-ref-1)
2. “What Paloma Noyola Bueno Teaches Us About Ideas - Disruptor League,” accessed March 15, 2022, https://www.disruptorleague.com/blog/2013/11/04/what-paloma-noyola-bueno-teaches-us-about-ideas/. [↑](#footnote-ref-2)
3. “(195) Inilah IRT Hebat Yang Mengajarkan Hal-Hal Bermanfaat Untuk Anak-Anak Yang Berkelakuan Kurang Baik - YouTube,” accessed September 13, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=ImX-s0AKWEQ&t=85s&ab\_channel=metrotvnews. [↑](#footnote-ref-3)
4. Vincent Ricardo, *The Kingpin Project*, ed. Carolina Parera (Jakarta: PT. Visual Imaji Nusantara, 2022), 95. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dr. Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 30–31. [↑](#footnote-ref-5)
6. Homrighausen, E.G. and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55–56. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jonathan Matheus and Elisabet Selfina, “Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 3. [↑](#footnote-ref-7)
8. David Kinnaman and Denny Pranolo, *You Lost Me: Mengapa Orang Kristen Muda Meninggalkan Gereja Dan Memikirkan Ulang Tentang Iman Mereka* (Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2015), 15. [↑](#footnote-ref-8)
9. “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” accessed October 10, 2022, https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html. [↑](#footnote-ref-9)
10. “Pelecehan Seksual Di Metaverse Disebut Sulit Dihindari,” accessed September 13, 2022, https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211213135213-185-733379/pelecehan-seksual-di-metaverse-disebut-sulit-dihindari. [↑](#footnote-ref-10)
11. Melanie Kennedy, “‘If the Rise of the TikTok Dance and e-Girl Aesthetic Has Taught Us Anything, It’s That Teenage Girls Rule the Internet Right Now’: TikTok Celebrity, Girls and the Coronavirus Crisis,” *European Journal of Cultural Studies* 23, no. 6 (2020): 1070. [↑](#footnote-ref-11)
12. “Siswi Hina Palestina Bentuk Kenakalan Remaja, P2G: Perlu Dibimbing,” accessed October 10, 2022, https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/18/05/2021/siswi-hina-palestina-bentuk-kenakalan-remaja-p2g-perlu-dibimbing/. [↑](#footnote-ref-12)
13. “41 Persen Siswa Di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying,” accessed September 14, 2022, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying. [↑](#footnote-ref-13)
14. “(206) @Theovlogy 159 - Sebuah Kegelisahan Dari Seberang | Feat. Coki Pardede - YouTube,” accessed September 14, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=06KfBekxwgU&ab\_channel=TheovlogyChannel. [↑](#footnote-ref-14)